

## Studi Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia

Marina Ery Setiyawati<sup>1</sup>, Lusya Puri Ardhiyanti<sup>2</sup>, Endah Nurhalimah Hamid<sup>3</sup>, Ni Ayu Tamariska Muliarta<sup>4</sup>, Yasmin Jamil Raihanah<sup>5</sup>

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

[marinaerysetiawati@upnvj.ac.id](mailto:marinaerysetiawati@upnvj.ac.id)<sup>1</sup>, [lusytapuri@upnvj.ac.id](mailto:lusytapuri@upnvj.ac.id)<sup>2</sup>, [yassminjr@gmail.com](mailto:yassminjr@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[endahnurhalimahhamid@gmail.com](mailto:endahnurhalimahhamid@gmail.com)<sup>4</sup>, [nimuliarti@gmail.com](mailto:nimuliarti@gmail.com)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Masalah gizi merupakan masalah yang sering terjadi terutama di Indonesia, yang menempati peringkat kelima tertinggi dalam angka kejadian stunting di dunia menurut UNICEF tahun 2018. Stunting menjadi permasalahan tetap kesehatan global yang penting untuk diatasi di seluruh dunia. Data yang digunakan data sekunder yang didapatkan dari database Google Scholar. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting di Indonesia penurunan dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6%, angka ini masih di atas target yang telah ditetapkan Badan Kesehatan Dunia (WHO), yaitu sebesar 20% dengan prevalensi paling tinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (35.3%). Penanganan dan pencegahan stunting di Indonesia dilakukan dengan berbagai cara seperti, Sun Up Nutrition (SUN), Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P), Pelatihan dan penyuluhan tentang stunting oleh kader, dan kelas untuk ibu hamil untuk memperkuat pengetahuan mengenai stunting beserta dampaknya. Dari artikel ini dapat disimpulkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan global tidak terkecuali di Indonesia, pemerintah dan Kementerian Kesehatan masih terus mengupayakan agar angka stunting yang sempat turun pada tahun 2021, akan terus menurun di tahun-tahun berikutnya.

**Kata Kunci:** di Indonesia, Penanganan, Stunting

### ABSTRACT

*Nutrition is still a problem that often occurs, especially in Indonesia, which is ranked fifth highest in the number of stunting cases in the world according to UNICEF in 2018. Stunting is a permanent global health problem that is important to address worldwide. This article discusses the situation and handling of stunting cases in Indonesia. The data used for the reference in this article is secondary data obtained from the Google Scholar database which has been adapted to the needs of article writing. Based on the results of the 2022 Indonesian Nutritional Status Study (SSGI), the prevalence of stunting in Indonesia has decreased from 24.4% in 2021 to 21.6%. In this case, the figure is still above the target set by the World Health Organization (WHO) of 20%. with the highest prevalence in East Nusa Tenggara Province (35.3%). Treatment and prevention of stunting in Indonesia are carried out in various ways, such as Sun Up Nutrition (SUN), Providing Supplementary Food for Recovery (PMT-P), Training and counseling on stunting by cadres, and classes for pregnant women to strengthen knowledge about stunting and its effects. From this article, it can be concluded that stunting is still a global health problem, including in Indonesia, the government and the Ministry of Health are continuing to make efforts so that the stunting rate, which had fallen in 2021, will continue to decline in the following years.*

**Keywords:** Handling, in Indonesia, Stunting

## 1. Pendahuluan

Gizi masih merupakan masalah yang sering terjadi terutama di Indonesia, yang menempati peringkat kelima tertinggi dalam angka kejadian masalah kesehatan stunting di dunia menurut UNICEF pada tahun 2018. WHO Child Growth Standard mendefinisikan kondisi stunting pada tahun 2013, berdasarkan indeks panjang badan anak menurut umur (PB/U) atau tinggi badan anak menurut umur (TB/U) dengan batas *z-score* di bawah dari -2 SD. Menurut WHO, Stunting merupakan kondisi dimana pertumbuhan anak terhambat. Kasus stunting dapat terjadi pada anak-anak yang tidak memiliki gizi yang cukup, sering terkena infeksi, atau kurang mendapatkan stimulasi psikososial yang memadai. Stunting dapat dikatakan terjadi pada anak jika tinggi badannya tidak sesuai atau tidak mencapai grafik pertumbuhan standar dunia (Mediani et al., 2020).

Kasus Stunting tetap menjadi permasalahan global yang penting untuk diatasi di seluruh dunia, sehingga stunting dinobatkan sebagai salah satu fokus utama untuk target perbaikan gizi di dunia hingga tahun 2025 (Asri, 2022). WHO pada 2021, mengatakan bahwa angka kejadian stunting di dunia telah mencapai 22% atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020. Pada tahun tersebut, Indonesia merupakan negara yang kasus stuntingnya tertinggi nomor 2 di Asia Tenggara setelah Timor Leste dengan kasus Stunting di Indonesia yang cenderung mengalami penurunan. Berdasarkan data dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi

stunting di Indonesia penurunan dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6%. hal ini menunjukkan angka tersebut masih di atas target yang ditetapkan Badan Kesehatan Dunia (WHO), yaitu sebesar 20%. Meskipun angka prevalensi Stunting menurun, tetapi prevalensi *underweight* dan *Wasting* mengalami peningkatan. Prevalensi *underweight* meningkat dari 17% menjadi 17,1%, sedangkan *wasting* meningkat dari 7,1% menjadi 7,7%.

Stunting cukup memiliki dampak yang signifikan terhadap anak-anak baik dalam jangka masa panjang maupun pendek. Salah satu dampak yang paling umum dijumpai dan dapat dilihat secara kasat mata adalah tinggi badan yang cenderung lebih pendek dari pada anak-anak lain di usianya dan anak akan menjadi lebih rentan terhadap penyakit. Selain itu, stunting juga dapat menyebabkan penurunan fungsi kognitif, yaitu kecerdasan dan cara berpikir. Dampak stunting sangat besar terhadap kesehatan anak hingga dewasa. Masa anak-anak yaitu 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran) merupakan masa emas anak dengan mengoptimalkan kebutuhan gizi pada anak agar anak tersebut pertumbuhan dan perkembangannya maksimal dan terhindar dari stunting (Yuwanti dkk., 2021).

Stunting disebabkan oleh adanya masalah terhadap asupan gizi atau kurangnya asupan gizi pada anak, hal ini terjadi ketika saat anak sudah lahir maupun ketika masih di dalam kandungan ibu. Hal tersebut dapat dipicu dengan berbagai faktor keadaan, yaitu faktor ekonomi keluarga, tinggi badan orang tua, jumlah anggota keluarga, dan pemberian asi

eksklusif oleh ibu pada anak dapat berperan signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak ketika masa 1000 HPK (Yuwanti dkk., 2022). Upaya pencegahan Stunting masih sangat gencar dilakukan agar angka kejadian di Indonesia dapat menurun, umumnya dilakukan dengan cara preventif, tetapi tidak menutup kemungkinan dilakukan dengan metode lainnya.

## 2. Tinjauan Literatur

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (World Health Organization, 2015). Faktor penyebab stunting dapat dikelompokkan menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. Praktik pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, pola konsumsi anak, dan penyakit infeksi yang diderita anak menjadi faktor penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi anak dan bisa berdampak pada stunting. Sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah akses dan ketersediaan bahan makanan serta sanitasi dan kesehatan lingkungan (Rosha et al., 2020).

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para

penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia (MCA Indonesia, 2013).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan stunting sebagai kondisi anak dibawah usia lima tahun yang memiliki perbandingan tinggi badan yang tidak sebanding dengan umurnya. (Calder et al., 2004) menyatakan, berdasarkan hasil studi yang dilakukan, faktor keturunan hanya menyumbang 15% penyebab stunting, permasalahan asupan gizi pada anak, hormon pertumbuhan, serta terjadinya penyakit berulang adalah faktor penentu yang dominan. Adapun dampak yang ditimbulkan oleh stunting ini bisa dirasakan jangka pendek maupun jangka panjang. Pada jangka pendek, daya tahan tubuh anak akan berkurang dan mudah terserang penyakit, sedangkan pada jangka panjang akan menyebabkan berkurangnya perkembangan kognitif dan motorik pada anak. Keadaan ini jika dibiarkan terus menerus, akan mempengaruhi kualitas SDM bangsa Indonesia di masa depan.

## 3. Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metode penulisan *literature review*, metode ini merupakan metode penulisan ilmiah menggunakan data sekunder yang didapatkan dari database Google Scholar yang berisikan jurnal-jurnal penelitian ilmiah. Jurnal yang direview dalam artikel ini sudah disesuaikan dengan kebutuhan penulisan artikel berdasarkan kriteria inklusi.

**Tabel 1. Artikel Yang Dijadikan Acuan Studi Literatur**

<b>Judul</b>	<b>(Penulis, Tahun)</b>	<b>Metode</b>	<b>Kesimpulan</b>
Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita	(Mediani et al., 2020)	Ceramah dan Tanya Jawab	Pelatihan mengenai upaya pencegahan stunting pada balita yang diberikan kepada kader kesehatan memengaruhi pengetahuan dan motivasi kader kesehatan. Pengetahuan dan motivasi yang dimiliki kader kesehatan meningkat lebih tinggi namun tingkat motivasi mereka lebih rendah daripada tingkat pengetahuan mereka.
Pemberian Makanan Tambahan Sebagai Upaya Penanganan Stunting pada Balita di Indonesia	(Waroh, Yuni Khoirul, 2019)	Studi pustaka	Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) untuk anak usia balita berkontribusi memberikan perubahan terhadap status gizi pada balita dengan gizi buruk yang dapat dilihat dengan memantau perubahan berat badan/tinggi badan dan berat badan/umur.
Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil dalam Upaya Pencegahan Stunting	(Malia et al., 2022)	Survey deskriptif	Pelaksanaan kelas ibu hamil dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan dalam upaya pencegahan stunting. Dengan membawakan materi tentang pencegahan stunting, diharapkan kelas ibu

		<p>hamil dapat menjadi wadah promosi untuk pencegahan stunting. Namun, untuk pelaksanaannya, kader untuk kelas ibu hamil, masih perlu ditingkat, diperbaiki, dan dilatih sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif.</p>
--	--	--

#### 4. Hasil dan Pembahasan Keadaan Stunting di Indonesia

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia atau SSGI 2022, prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi hanya 21,6%., tetapi dalam angka tersebut masih berada di atas target yang ditetapkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) yaitu sebesar 20%. Meskipun angka prevalensi Stunting menurun, tetapi prevalensi underweight dan Wasting mengalami peningkatan. Prevalensi underweight meningkat dari 17% menjadi 17,1%, sedangkan wasting meningkat dari 7,1% menjadi 7,7%.

Berdasarkan data SSGI 2022, prevalensi balita stunting menurut umur tertinggi berada pada Provinsi Nusa Tenggara Timur (35.3%). Meskipun NTT berada pada posisi atas, tetapi prevalensi atau angka kejadian stunting di NTT menurun, yang sebelumnya menyentuh angka sebesar (37,8%) pada tahun 2021. Kemudian urutan tertinggi disusul oleh Sulawesi Barat sebesar (35%). Lalu disusul oleh Papua Barat sebesar (34,6%) dan Nusa Tenggara Barat yang memiliki prevalensi balita stunting (32,7%). Sedangkan

untuk prevalensi balita wasting tertinggi menurut tinggi badan berada pada Provinsi Maluku (11.9%), untuk prevalensi balita underweight menurut umur berada pada provinsi Nusa Tenggara Timur (28,4), dan untuk prevalensi balita overweight berada pada Provinsi Belitung (7.6%). Hasil data Studi Status Gizi Indonesia atau SSGI pada tahun 2022 juga menyebutkan bahwa terdapat 18 provinsi yang memiliki prevalensi balita stunting di atas rata-rata angka nasional dan 16 provinsi berada dibawah rata-rata angka stunting nasional. Untuk provinsi dengan angka stunting terendah nasional ditempati oleh Bali yang hanya memiliki persentase sebesar 8%, jauh di bawah angka stunting nasional pada 2022.

Dalam upaya mewujudkan percepatan penurunan angka stunting di Indonesia dengan target di tahun 2024 sebesar 14%, pemerintah memiliki peran sebagai pengarah, regulator, pelaksana. Salah satu upaya nya adalah menjadikan target penurunan prevalensi wasting dan stunting pada balita di Indonesia menjadi sasaran pokok RPJMN 2020-2024. Namun, upaya penurunan stunting tidak semata

tugas sektor kesehatan saja, tetapi juga harus melalui aksi multisektoral (BKKBN, 2021).

### **Penanganan Stunting di Indonesia**

Terdapat cara untuk menangani stunting di Indonesia yang sudah dilakukan di Indonesia salah satunya adalah *Scaling Up Nutrition* (SUN). SUN merupakan upaya yang dilakukan secara global untuk menangani masalah gizi yang berfokus pada perbaikan gizi pada usia 1000 HPK. (Nilfar, Ruanida, 2018 dalam Waroh, 2019). Hal tersebut diikuti dengan program pemberian makanan tambahan pemulihan atau yang bisa disingkat menjadi PMT-P di Indonesia yang bertujuan untuk memperbaiki asupan kebutuhan gizi yang cukup pada balita. Makanan yang boleh dikonsumsi balita dapat berupa makanan keluarga yang berbasis cita rasa lokal yang disesuaikan dengan selera balita dan metode memasaknya. Selain itu, dengan suplementasi gizi yang diberikan juga dapat memberikan asupan gizi, hanya saja lebih praktis.

Pemberian makanan dilakukan pada balita apabila anak tersebut merupakan balita yang termasuk ke dalam kategori rawan, yaitu usia 6-24 bulan dengan proporsi badan yang kurang dari anak seusianya. Terdapat beberapa standar yang harus diperhatikan dalam pemberian makanan pada balita usia 6 bulan hingga 2 tahun. Makanan tersebut harus diperhatikan apa saja kandungan yang terdapat di dalamnya dan jika makanan tersebut bahan tambahan pangan (BTP), harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Permenkes. Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) memberikan kontribusi

terhadap asupan energi dan protein yang didukung dengan makanan bergizi yang dikonsumsi balita. Sedangkan balita yang memiliki status gizi buruk, sangat dianjurkan untuk memberikan perhatian yang lebih atas kecukupan dan keseimbangan nutrisi balita agar keadaan imun dan fisiologi balita dapat berfungsi dengan normal dan mengalami kenaikan berat badan. (Waroh, 2019)

Penanganan stunting juga dapat dilakukan dengan pemberdayaan kader kesehatan. Penanganan stunting prioritas dalam rencana pembangunan nasional yang tercatat dalam RPJMN tahun 2020-2024. Kementerian Kesehatan RI memiliki fokus utama dalam penanganan stunting melalui intervensi gizi khusus yang diberikan selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Gerakan 1000 HPK ini dianggap sebagai periode penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan otak (Kraemer et.al, 2018). Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam intervensi penanganan stunting adalah memanfaatkan Posyandu, sebagai bentuk pelayanan kesehatan yang melibatkan masyarakat, terutama ibu hamil dan balita (Kemenkes RI, 2013).

Peran kader sangat penting dalam menjalankan kegiatan Posyandu, karena pelayanan Posyandu tidak dapat terlaksana tanpa keterlibatan aktif kader. Dalam hal pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, kader memiliki tugas dalam hal gizi anak. Tugas kader dalam hal ini adalah melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi/ panjang badan, kemudian mencatat informasi tersebut kedalam Kartu Menuju Sehat (KMS). Selain itu, kader juga

bertanggung jawab untuk memberikan makanan tambahan dan vitamin A kepada anak-anak, serta memberikan penyuluhan tentang gizi.

Pelatihan dan penyuluhan merupakan bentuk pemberdayaan yang penting bagi kader, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan motivasi mereka terkait masalah gizi pada masyarakat, terutama balita. Tujuan pelatihan dan penyuluhan ini untuk memberi kader kesehatan pengetahuan mengenai informasi terbaru tentang cara memberikan pelayanan Posyandu. Peningkatan pengetahuan kader dapat dilakukan melalui berbagai metode pelatihan, seperti diskusi, ceramah, dan praktikum yang disampaikan oleh tenaga kesehatan kepada kader. Metode pelatihan ini telah terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi kader kesehatan tentang stunting.

Cara selanjutnya yang dapat menangani stunting adalah dengan melaksanakan kelas ibu Hamil. Berdasarkan penelitian (Malia et al., 2022), kelas ibu hamil yang dilakukan diharapkan untuk membantu dalam meningkatkan pengetahuan kepada ibu hamil untuk mempersiapkan persalinan dan menyusui demi menurunkan angka kejadian stunting. Kelas ibu hamil yang dilakukan juga sangat beragam, materi yang diberikan berkaitan dengan periode emas 1000 HPK, diantaranya seperti perawatan ibu hamil, stunting, gizi ibu hamil, pengenalan tanda bahaya kehamilan, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fuada & Setyawati (2016), tentang Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil di Indonesia,

didapatkan bahwa bahwa kelas ibu hamil di Indonesia menjadi salah satu peluang yang dapat meningkatkan derajat pencegahan stunting. Dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan pada ibu hamil, maka kelas ibu hamil menjadi sarana yang sangat tepat untuk dilakukan. mulai dari pengetahuan tentang stunting, apa dampaknya, dan bagaimana cara pencegahannya. Selain memberikan pengetahuan tentang stunting, kelas ibu stunting juga memberikan materi seputar gizi yang baik bagi ibu hamil mulai dari pengetahuan tentang gizi, cara mengolah makanan yang tepat dengan mengombinasikan menu makanan yang bervariasi, serta pengaturan nutrisi yang dibutuhkan selama kehamilan dan menyusui (Ekayanthi & Suryani, 2019).

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan studi literatur yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa Kasus Stunting merupakan suatu permasalahan global yang penting untuk diatasi. Meskipun, stunting di Indonesia semakin menurun, tetapi angka tersebut masih dapat dikatakan di atas target yang ditetapkan Badan Kesehatan Dunia (WHO), yaitu sebesar 20%. Maka dari itu, masih perlu dilakukan beberapa upaya penanggulangan diantaranya seperti program *Scaling Up Nutrition* (SUN) dengan pemberian makanan tambahan pada balita, kemudian dapat juga dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan merupakan bentuk pemberdayaan yang penting bagi kader, dan melakukan kelas ibu hamil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asri, M. N. (2022). *Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Asi Eksklusif Untuk Pencegahan Stunting* [Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/113971/>
- Calder, P. C., Board, E., Bell, A., Kok, F., Lichtenstein, A., Yaqoob, P., & Younger, K. (2004). Fetal Nutrition and Adult Disease: Programming of Chronic Disease through Fetal Exposure to Undernutrition
- Ekayanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1389>
- Fuada., N., & Setyawati, B. (2016). Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 6(2), 67–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.22435/kespro.v6i2.5411.67-75>
- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 82–90. <https://doi.org/10.24198/mkk.v3i1.26415>
- Rosha, B., Susilowati, A., Amaliah, N. and Permanasari, Y., 2020. Penyebab Langsung dan Tidak Langsung Stunting di Lima Kelurahan di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor (Study Kualitatif Kohor Tumbuh Kembang Anak Tahun 2019). *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48(3), pp.169-182.
- Waroh, Y. K. (2019). Pemberian makanan tambahan sebagai upaya penanganan stunting pada balita di Indonesia. *Embrio: Jurnal Kebidanan*, 11(1), 47-54.
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74-84.
- Yuwanti, Y., Himawati, L., & Susanti, M. M. (2022). Pencegahan Stunting pada 1000 HPK. *Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 35-39.
- BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan KEMENTERIAN KESEHATAN RI. Diakses pada 11 Juni 2023, melalui <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>
- MCA Indonesia. Stunting dan masa depan Indonesia. *Millenn Chall Acc - Indones.* 2013;2010:2–5. [www.mcaindonesia.go.id](http://www.mcaindonesia.go.id).